

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS KARAKTER RELIGIUS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SD

Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta
PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun
Email: fauzatul@unipma.ac.id

ABSTRACT

Thematic learning is a learning that integrates various subjects in various themes. The low activity and learning outcomes in the students' thematic learning are thought to be caused by teachers still using conventional methods. Teachers never bring learning material into the real world. Students only understand a little about the subject matter and feel depressed when the classroom learning process takes place. This study aims to improve the activity and learning outcomes on thematic learning by using contextual approach of based on religious. The approach used in this study is a qualitative approach and is a classroom action research (PTK). Based on the results of data analysis found that the average score of student learning activities in cycle I is 12.23 and in cycle II is 15.14. While the average score of student learning outcomes in the first cycle is 61.88 and on the second cycle is 75.55. The results showed that there is an increase in activity and learning outcomes of fourth graders on integrative thematic learning with contextual approach of based on religious..

Keywords: *Thematic Learning, Contextual Learning based on religious, Activity and learning outcomes*

Submit: 06 Februari 2018

Accepted: 06 Maret 2018

Publish: 26 Juni 2018

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut, diperlukan peran pendidik yang mampu serta mau menjadi teladan, membangun kemampuan, dan mengembangkan potensi serta kreativitas peserta didik. Prinsip ini menyebabkan pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa peserta didik menempati posisi sentral yang perlu memperoleh layanan dan fasilitas pendidikan agar mampu mengembangkan potensi dan daya kreasinya secara optimal.

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut, telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD kelas IV, diperoleh informasi bahwa guru menghadapi kesulitan selama mengajar dikarenakan siswa yang malas belajar di rumah dan lebih tergantung pada apa yang diberikan guru di sekolah. Hasil belajar siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dan hasil belajar siswa kurang. Dari daftar nilai ulangan semester genap pada pembelajaran tematik SDN Bangunsari I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 40,32%, dan daya serap siswa 43,4%, dan ketuntasan belajar 0%. Mengacu pada kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan optimal jika rata-rata hasil belajar minimal mencapai 70%, daya serap minimal mencapai 70%, dan ketuntasan belajar mencapai 80%, maka hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas IV belum optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran tematik, diperoleh fakta bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas bersifat konvensional. Pendidik mengajar hanya dengan menggunakan ceramah secara monoton dari awal sampai akhir pembelajaran. Pendidik tidak pernah membawa materi pelajaran kedalam dunia nyata atau kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru juga tidak pernah mengajak siswa belajar kelompok. Selain itu siswa juga belum terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat religious.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran tematik yang bertujuan untuk lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penerapan pendekatan kontekstual berbasis religius dipandang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pendekatan ini dapat memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri bukan sekedar sebagai pendengar pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Tematik

Menurut Trianto (2010: 70), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran.

Hakim (2009: 212) menyatakan pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model dan atau strategi pembelajaran yang termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan area isi/materi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

B. Pendekatan Kontekstual Berbasis Karakter Religius

Menurut Eveline & Hartini (2008:117) pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktifitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson bahwa kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (IQ) tidak lepas dari faktor lingkungan atau faktor konteks, karena ada interface antara otak dan lingkungan.

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan ketrampilan (skills). Karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingka

Sedangkan Ngainun Naim (2012:125) menjelaskan bahwa religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.

Muhaimin, Mujib, & Mudzakir. (2005:34) Menjelaskan bahwa kata religius pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut. Religius merupakan suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk

menarik dan menuntun para ummat yang berakal sehat, suka tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pendekatan kontekstual berbasis religius adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa khususnya tentang nilai-nilai religius. Dengan pendekatan kontekstual berbasis religius diharapkan hasil belajar dapat lebih bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang.

C. Aktivitas Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96). Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan

pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

D. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2007:30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Sedangkan Purwanto (2010:42) hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research*). PTK ini dilakukan dalam 4 siklus. Keempat komponen itu antara lain adalah: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Kehadiran peneliti di tempat penelitian adalah sebagai guru, pengumpul data, dan penganalisis data selama penelitian dilakukan. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 20 orang. Data aktivitas belajar siswa diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh

teman sejawat dan guru kelas. Data hasil belajar bersumber dari hasil tes yang dilakukan pada pertemuan terakhir pada masing-masing siklus. Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan data yang konkret sehingga catatan lapangan menjadi penting dalam penelitian ini. Sedangkan data keterlaksanaan pembelajaran dikumpulkan dengan teknik observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sampai dua siklus yang masing-masing siklusnya dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, sedangkan pertemuan terakhir digunakan untuk tes hasil belajar. Rekapitulasi hasil pengolahan data aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar

Siklus	Rata-rata Skor Aktivitas Belajar Siswa	Kategori	Presentase Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa
I	12,23	Cukup aktif	29,42%
II	15, 14	Aktif	

Sedangkan presentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Hasil Belajar Siswa		
	Rata-rata skor	Daya Serap	Ketuntasan Belajar
I	61,88	60,93%	53,63%
II	75,53	74,48%	87,85%

Sedangkan untuk presentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Waktu Pelaksanaan	% Peningkatan Hasil Belajar		
Siklus I ke	23,24%	23,24%	66,00%
Siklus II			

B. Pembahasan

1. Pembahasan Analisis Data

Pada siklus I aktivitas belajar siswa tergolong cukup aktif dengan rata-rata skor aktivitas belajar mencapai 12,23. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran belum optimal karena aktivitas belajar siswa belum mencapai kategori aktif. Pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 15,14 yang termasuk ke dalam kategori aktif, sehingga pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah optimal.

Rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 61,88, daya serap sebesar 60,93%, dan ketuntasan belajar sebesar 53,63%. Dilihat dari besaran tersebut tidak ada yang mencapai standar kriteria yang diharapkan baik itu rata-rata skor prestasi belajar siswa, daya serap, dan ketuntasan belajar karena berdasarkan kriteria pembelajaran dikatakan telah optimal apabila memenuhi kriteria: 1) rata-rata skor hasil belajar siswa $\geq 65\%$, 2) daya serap $\geq 65\%$, dan 3) ketuntasan belajar $\geq 85\%$. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum optimal.

Dari hasil analisis data hasil belajar siswa pada siklus II diketahui bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,53, daya serap meningkat menjadi 74,48%, dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 87,85%. Karena aktivitas siswa telah mencapai memenuhi kriteria, maka pembelajaran pada siklus II telah optimal dan siklus pun dapat dihentikan.

2. Keterlaksanaan

a. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan kurangnya keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I diduga akibat beberapa hal diantaranya sebagai berikut: 1) pengelompokan siswa belum dilakukan secara maksimal karena masih

ada sebagian siswa yang bertindak semaunya sendiri dalam memilih kelompok, sehingga kegiatan masyarakat belajar tidak berjalan dengan optimal, 2) belum adanya pembagian tugas yang merata di dalam beberapa kelompok, 3) beberapa siswa tampak kebingungan dalam mengerjakan LKS, Peneliti belum bisa mengolah waktu dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi maka dilakukan refleksi untuk menemukan solusi dari kendala-kendala yang muncul sehingga penyempurnaan tindakan dapat dilaksanakan pada siklus II. Adapun hasil refleksi adalah sebagai berikut: 1) agar peneliti memberikan penjelasan mengapa siswa dikelompokkan ke dalam kelompok heterogen, 2) agar peneliti memberikan pengarahan dalam pembagian tugas kelompok, 3) agar peneliti memberikan pengarahan yang lebih jelas mengenai bagaimana mengerjakan LKS.

b. Siklus II

Berdasarkan catatan lapangan yang dikumpulkan selama siklus II diperoleh data hasil observasi sebagai berikut: 1) masih ada beberapa siswa yang pasif selama pembelajaran berlangsung, 2) siswa dengan segera mencari teman satu kelompoknya saat guru mengelompokkan siswa, 3) siswa tidak ragu lagi dalam mengerjakan LKS, 4) Siswa tidak ragu lagi dalam bertanya. Melalui upaya-upaya yang telah dilaksanakan, ternyata pada siklus II tidak ditemukan kendala-kendala yang berarti dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga tampak dengan adanya peningkatan rata-rata skor aktivitas belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dengan terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, maka penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dikategorikan berhasil.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter religius, yaitu dari cukup aktif pada siklus I menjadi aktif pada siklus II dengan peningkatan sebesar 29,42%.
2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter religius, yaitu peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, daya serap, dan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 23,24%, 23,24%, dan 66,00%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang disampaikan adalah:

3. Kepada guru kelas pada pembelajaran tematik disarankan untuk menggunakan pendekatan kontekstual berbasis religius sebagai alternative pilihan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian yang sama, disarankan untuk mengadakan penelitian dengan pokok bahasan dan subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z & Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Dewi, C. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinkpair-share untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masalah Sosial IPS pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 5(02).
- Eveline, S. & Hartini, N. (2008). *Teori Belajardan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima

- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis, Y. (2007). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhaimin, Mujib, & Mudzakir. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter bangsa*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Pratiwi, C. P. P. P. (2016). Penggunaan Model Cooperative Script Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SDN BULak 1 Bendo Magetan. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1).
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sardiman, M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto, (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.